

## B A B II

### INDONESIA DALAM PENDUDUKAN JEPANG

#### A. Kondisi Bangsa Indonesia Sebelum Datangnya Jepang.

Kurang lebih 350 tahun lamanya bangsa Indonesia berada dibawah kekuasaan bangsa Eropa Belanda, dengan berbagai kekerasan dan penderitaan yang melampaui batas-batas kemanusiaan, sebagaimana pengakuan seorang Belanda sendiri : " Kami sudah berkuasa di sini (di Indonesia) selama tiga ratus tahun dengan cambuk dan cemeti dan kami akan berbuat begitu untuk tiga ratus tahun lagi ".<sup>1</sup>

Realisasi dari pernyataan seorang Belanda tersebut di atas lebih dapat dirasakan lagi ketika Belanda dalam perang dunia ke dua yang segera membuat posisi Belanda menjadi terjepit dan bahkan negeri Belanda dengan mudah dapat diduduki oleh tentara-tentara Jerman.<sup>2</sup> Hal ini menyebabkan tindakan drastis pemerintah kolonial terhadap pergerakan-pergerakan di Indonesia, sehingga negeri ini diproklamirkan berada di bawah undang-undang bahaya (darurat) dan sebuah dekrit panglima militer yang dikeluarkan pada bulan Mei 1940 yang isinya melarang adanya rapat politik yang bersifat umum, sedangkan pertemuan-pertemuan dalam bentuk apapun harus tunduk pada aneka peraturan dan kontrol yang sangat ketat oleh pemerintah atau bila perlu melarangnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dikutip dari Ahmad Syafii Maarif, Islam dan Masa Lanjutan Kenegaraan, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 95.

<sup>2</sup>BM. Diah, Angkatan Baru '45, Masa Merdeka, Jakarta, 1983, hal. 20.

<sup>3</sup>Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1983, hal. 227.

Kenyataan pahit yang harus ditelan ini semakin membuat bangsa Indonesia lumpuh tak berdaya dan akibatnya semua kegiatan yang berbau politik baik oleh partai-partai Islam maupun partai nasionalis "sekuler" praktis tidak lagi memainkan peranannya, terlebih lagi dengan adanya penangkapan dan pembuangan terhadap tokoh-tokoh partai seperti terhadap Tjokroaminoto, tokoh Syarikat Islam pada tahun 1921.<sup>4</sup> Pembuangan terhadap Haji Rasul atau Haji Abdul Karim Amrullah yang dibuang ke Sukabumi pada tanggal 12 Januari 1941.<sup>5</sup> Dan pengasingan terhadap tokoh kharismatik Ir. Sukarno, pemimpin Partai Nasional Indonesia pada awal 1934 ke Flores.<sup>6</sup>

Penderitaan difihak rakyat Indonesia kian bertambah parah lagi dengan ditingkatkannya pengelompokan pribadi dan ideologi yang tak henti-henti dikalangan nasionalis, terutama oleh persaingan dan permusuhan getir antara partai-partai Islam Indonesia dan partai-partai nasionalis sekuler yang akhirnya menjadi penghambat yang merintang berjalannya aksi terpadu melawan penjajah. Sejalan dengan semakin meredupnya situasi, maka disisi lain terjadi pula depresi ekonomi melanda Indonesia. Suatu goncangan dahsyat bagi Hindia Belanda dibawah pemerintahan Belanda. Kaum tani di desa-desa terpaksa mencurahkan tenaga dan perhatiannya semata-mata demi menyambung nyawa dan tuntutan keluarganya, karena semua agitasi politik atau yang berbau politik yang dianggap berbahaya o-

---

<sup>4</sup>I b i d., hal. 223.

<sup>5</sup>I b i d., hal. 228.

<sup>6</sup>AK. Pringgodidgo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1970, hal. 105.

leh Belanda telah dibekukan dengan paksa. Mereka tidak lagi merupakan bantuan kekuatan bagi para pemimpin di kota yang nasionalis islami atau nasionalis sekuler sebagai sumbangan potensial.

Kelompok-kelompok politik Indonesia mengakui realitas pahit ini, sambil perlahan-lahan mereka meninggalkan isu non-kooperatif dari masa yang sebelumnya. Sejak tahun 1930-an dan seterusnya penyesuaian yang dilakukan dengan terpaksa tersebut, dipelopori oleh seorang tokoh veteran Syarekat Islam yang terkenal jenius, yaitu Haji Agus Salim yang kemudian segera disusul oleh kelompok nasionalis sekuler.<sup>7</sup> Dengan adanya penyeberangan kelompok-kelompok partai tersebut di atas yang dengan sadar merupakan perkembangan politik mereka ke sistim kooperatif yang pada masa sebelumnya mereka bersikeras untuk tidak menjalin kerja sama dengan pihak penjajah, maka dengan demikian secara politis pihak pemerintah telah memperoleh suatu kemenangan yang cukup berarti sekalipun waktunya sangat singkat.

Pengawasan yang lebih ketat dilakukan oleh pemerintah terhadap aktifitas organisasi-organisasi dan partai-partai, termasuk larangan mengadakan rapat-rapat ataupun pertemuan-pertemuan keagamaan memaksa mereka sekitar tahun 1936 untuk menentukan suatu kepastian apakah akan melanjutkan kegiatan yang tak dapat memberikan hasil yang berarti ataukah membubarkan diri.<sup>8</sup> Para tokoh partai dan pemimpin pergerakan, walaupun keadaan sangat

---

<sup>7</sup>Harry J. Benda, The Crescent And The Rizing Sun, terj. Daniel Dhakidae, Belan Sabit Matahari Terbit, Pus taka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 108.

<sup>8</sup>Deliar Noer, Op. Cit., hal. 174.

sulit dan sempit, akan tetapi mereka tidak mau politik pasifikasi kolonial tersebut diatas dapat melemahkan semangat perjuangannya yang sudah lama membara dalam gumul dan penderitaan yang berkepanjangan, maka pilihan pertama ialah satu-satunya alternatif yang praktis.

Namun bagaimanapun juga, iklim politik yang berlaku dinegeri jajahan menjelang invasi Jepang semakin memburuk. Walaupun negeri Belanda telah diduduki, pemerintah Belanda sama sekali tidak bersedia untuk memenuhi tuntutan Indonesia untuk mendapatkan konsesi-konsesi politik, sikap ini baru mulai agak melonggar setelah pecah perang pasifik. Sikap keras kepala Belanda yang membantu adalah menjadi penyebab cumbunya sayap-sayap kooperatif dan semakin mempersatukan dirinya dikalangan kaum nasionalis sekuler dan Islam. Persatuan mereka yang mendasar dalam perjalanan beberapa tahun yang lalu telah dua kali disoroti oleh mosi-mosi yang disetujui oleh mayoritas dengan dukungan didalam Volksraad. Pertama di tahun 1936 yaitu Sutardjo Kartohadikusumo yang mewakili generasi muda para pegawai priyayi, telah mengajukan petisi kepada pemerintah Belanda untuk mengundang maksud untuk memberikan hak otonomi kepada Indonesia didalam kerajaan Belanda, Kedua pada bulan Pebruari 1940, tiga bulan sebelum negeri Belanda diserbu oleh pasukan-pasukan Jerman. Wibowo tokoh partai Islam Indonesia yang kooperatif telah mencoba untuk mengadakan tuntutan yang serupa.<sup>9</sup> Hasilnya hanyalah suatu kekecewaan, karena kedua petisi tersebut ditolak oleh pemerintah kolonial, kecuali yang diterima hanyalah janji-janji yang tidak akan

---

<sup>9</sup> Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 128.

pernah ada wujudnya, yang kemudian disusul lagi oleh se buah janji untuk mempercayakan konprensi kerajaan dengan tugas mendiskusikan pertahanan pembaharuan konstitusional berjangka luas.<sup>10</sup> Akan tetapi perang pasifik terlebih dahulu pecah dan pemerintah Belanda dengan tegas menyatakan perang terhadap Jepang.

Dalam situasi yang semakin tragis bangsa-bangsa di negeri-negeri Asia menyaksikan jatuhnya kekuasaan barat di berbagai belahan dunia. Satu demi satu benteng-benteng perkasa yang kelihatannya tak mungkin dapat diruntuhkan akhirnya hancur berantakan oleh kemampuan kekuatan militer Jepang. Dan perlu diketahui bahwa sebelum kekuasaan otoriter kolonial Belanda tunduk secara resmi terhadap kebolehan angkatan perang Jepang, maka dengan diam-diam propagandis-propagandis Jepang telah menyusup ke wilayah Hindia Belanda untuk menanamkan kepercayaan di hati setiap rakyat Indonesia yang sudah kehilangan kepercayaan terhadap bangsa Belanda. Disamping itu siaran-siaran kuat radio Tokyo mengumandangkan perang pembebasan negara-negara di kawasan Asia dari dominasi bangsa barat. Dan yang lebih jelas lagi adalah mengudaranya lagu "Indonesia Raya" yang oleh pemerintah dianggap hal yang terlarang dan sangat berbahaya.<sup>11</sup>

Setelah Singapura jatuh ke dalam kekuasaan bala tentara Jepang, maka nasib Hindia Belanda pun berada di antara pertarungan dua kekuatan. Angkatan perang Jepang yang selalu mendapatkan kemenangan, sekarang siap untuk menggempur dan menundukkan keangkuhan kolonial Belanda

---

<sup>10</sup> I b i d.

<sup>11</sup> Mr. Ahmad Soebardjo, Lahirnya Republik Indonesia, Kinta, Bandung, 1977, hal. 28.

dikawasan Hindia Belanda. Meskipun menghadapi perlawanan jantan dari armada laut Belanda di lautan Jawa, pendaratan angkatan darat Jepang di pantai utara Pulau Jawa seakan tak mendapatkan rintangan berat yang menghambat lajunya proses pendudukan,<sup>12</sup> sedangkan dipihak jajahan rakyat tidak lagi menaruh simpati dan ingin segera membebaskan dirinya dari kediktatoran bangsa Belanda. Bahkan di Aceh kedatangan serdadu Jepang disambut oleh rakyat yang diorganisir oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) melakukan sabotase dan membunuh Belanda untuk meratakan jalan bagi pendaratan Jepang.<sup>13</sup>

Dalam situasi perang yang sangat kacau, rakyat Indonesia menghadapi kenyataan nasib yang semakin tak menentu, mereka seakan-akan barang yang sudah lama dipakai tidak digubris lagi siapa yang akan mengambil jika dibuang. Tentara kolonial tidak berdaya untuk membendung gempuran-gempuran dahsyat tentara Dai Nippon, apalagi untuk mempertahankan Hindia Belanda tetap dalam kekuasaannya. Dalam pertempuran yang tidakimbang maka pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Angkatan Perang Jepang,<sup>14</sup> dan bersama itu pula berakhirilah penderitaan rakyat Indonesia selama bertahun-tahun dibawah tirani bangsa Belanda.

Karena tumbangnyakekuasaan Belanda dan Angkatan perangnya telah angkat kaki dari persada bumi pertiwi, maka " negara dewi molek " yang selalu tidur nyenyak " <sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> I b i d., hal. 22.

<sup>13</sup> Nouruzzaman Siddiqi, Menguak Sejarah Muslim, PLP 2 M, Yogyakarta, 1984, hal. 101.

<sup>14</sup> H Rosihan Anwar, Musim Berganti, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, hal. 77.

<sup>15</sup> CST. Kansil, Julianto, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga, Jakarta, 1986, hal. 30

ini menjadi sasaran empuk dan jatuh dalam pelukan kekuasaan militer dari salah satu bangsa Asia, yaitu Jepang.

Dalam perkembangan selanjutnya kemenangan bangsa Jepang atau kekalahan bangsa barat terhadap bangsa Asia telah membuka inspirasi baru dan memberikan pengaruh tersendiri bagi kebangkitan bangsa-bangsa Asia pada umumnya dan khususnya bagi semangat revolusi bangsa Indonesia untuk menganut ideologi percaya dan menolong diri sendiri dalam merintis jalan menuju alam merdeka dari segala bentuk penjajahan dan penguasaan bangsa manapun juga, tak terkecuali pendudukan tentara Jepang di bumi Indonesia, Hal ini akan dibahas dalam pembahasan berikutnya.

#### B. Pendudukan Jepang di Indonesia dan Tujuannya

Sebelum tentara Jepang menapakkan kakinya di bumi Indonesia terlebih dahulu para spionnya telah masuk ke dalam wilayah Indonesia dengan cara diam-diam, diantara mereka ada yang menyamar sebagai pedagang kelontongan, ada yang sebagai tukang daging dan ada pula yang menyamar sebagai tukang potong rambut dan sebagainya.<sup>16</sup> Disamping sebagai spionase mereka juga bertugas sebagai propaganda tentang harapan kemerdekaan dan akan datangnya tentara Dai Nippon untuk menolong rakyat Indonesia membebaskan bangsa dan tanah airnya dari kekejaman dan keserakahan kolonial Belanda, mereka akan datang dengan dalih sebagai seorang kakak terhadap adiknya, atau lebih dari itu sebagai seorang ayah yang akan menolong anaknya yang sedang ditimpak kesulitan dan penderitaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Maksoem Mahfoed, Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama, Yayasan Kesatuan Umat, Surabaya, hal. 58.

<sup>17</sup> Majalah, Panji Postaka, hal. 781.

Rupanya angin segar yang ditiupkan oleh spion-  
 spion Jepang tersebut di atas dapat merasuk ke dalam lu-  
 buk hati sebagian rakyat Indonesia yang telah sekian la-  
 manya dilanda kegersangan dan penderitaan akibat dari  
 perlakuan bangsa Belanda yang tidak berkeprimanusiaan me-  
 reka sudah terlalu lama tertindas di bawah kaki kolonial  
 Belanda, bertahun-tahun lamanya mereka menunggu sang de-  
 wa penolong, dan akhirnya apa yang mereka harap-harapkan  
 kini dia datang juga, mata hari itu telah terbit dari  
 balik gunung **Fujiyama** dan sinarnya terpancar menerobos  
 hingga ke pelosok-pelosok desa di wilayah nusantara ini  
 rakyat Indonesia seakan mendapatkankembali titik terang  
 dalam kehidupannya. Hal ini sudah menjadi tabiat  
 masyarakat yang menyejarah, bahwa sanya manakala kelali-  
 man semakin dirasakan terlampau menekan, ia mendambakan  
 datangnya sang pembebas dari mana dan dari siapapun da-  
 tangnya.<sup>18</sup>

Pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jendral H. Terpo-  
 orten selaku panglima angkatan perang Hindia Belanda me-  
 nyatakan menyerah kepada angkatan perang Jepang yang di  
 pimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Imamura di Kalijati -  
 Jawa Barat.<sup>19</sup> Dengan menyerahnya tentara Belanda maka  
 dengan resmi tentara Dai Nippon telah menduduki Indonesia.  
 Pada awal kedatangannya tentara Jepang disambut dengan  
 gembira dan diterima dengan lapang dada oleh rakyat In-  
 donesia yang memang sudah sangat mendambakan kemerdekaan  
 tanah airnya, bahkan di Aceh rezim baru ini disambut o-

---

<sup>18</sup>Aswab Mahasin, Prisma, No. 9 September 1982, LP  
 3ES, Jakarta, hal. 2.

<sup>19</sup>Sagimun MD., Perlawanan Rakyat Indonesia Terha-  
 dap Fasisme Jepang, Inti Idayu Press, Jakarta, 1982, hal. 25

leh rakyat yang diorganisir oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dengan mengadakan aksi sabotase dan pembunuhan orang-orang Belanda untuk meratakan jalan atas kehadiran tentara Jepang.<sup>20</sup>

Tentara Jepang betul-betul memahami situasi dan kondisi Masyarakat Indonesia yang pada saat itu semangat perjuangannya sedang bergelora, apalagi karena tentara - pendudukan pandai mengumbar janji manisnya bahwa mereka akan menolong rakyat Indonesia membebaskan negerinya dari tirani kaum kolonial. Untuk memperkuat kepercayaan rakyat, maka kesempatan ini tidak hanya sampai disitu, melainkan setelah mereka berhasil melumpuhkan tentara Belanda dan mengusirnya dengan tanpa hormat dari bumi Nusantara, maka segeralah mereka berusaha mewujudkan sebagian dari janji-janjinya demi tercapainya maksud jahatnya yang selama ini dipulas dengan kebaikan dan kesucian,

Dalam babak awal dari pendudukannya bangsa Jepang berusaha untuk mengambil hati masyarakat dengan memberikan perhatian dibidang kesehatan, bidang pendidikan dan keruhanian khususnya di desa-desa.<sup>21</sup> Disamping itu mereka juga menjelaskan kepada bangsa Indonesia maksud dan tujuan kedatangannya di bumi Nusantara ini, seperti dikatakan bahwa :

Pemerintah Dai Nippon Sudah menerangkan pendirian nja semendjak mendoedoeki negeri ini jaitoe boekan oentoek memeras dan mentjari keontoengan sendiri, se bagaimana jang soedah dikerdjakan oleh pemerintah Belanda dahoeloe, sama sekali tidak. Tjita-tjita Dai Nippon Membentok lingkoengan bersama di Asia Timoer Raja, oentoek hidoep bersama-sama. Karena itoe djika

---

<sup>20</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 101.

<sup>21</sup> Majalah, Pandji Poestaka, hal. 789.

dahoeloe pendoedoek beroesaha dan berjoeang menghi-  
langkan segala beban dan kesoekaran yang ditimboel-  
kan oleh sifat "peras dan memerás" itoe sekarang ti-  
dak ada lagi, karena itoe kewadjiban pendoedoek ia-  
lah bagaimana mentjapai kemenangan di dalam peperan-  
gan itoe. 22

Dari pernyataan tersebut di atas dapatlah ditarik  
satu pengertian bahwa kedatangan bangsa Jepang di bumi  
Indonesia pada dasarnya tidak semata-mata hendak menolong  
rakyat Indonesia sebagaimana yang diucapkan, melainkan -  
justru untuk mendapatkan keuntungan sehubungan dengan pe-  
rang Asia Timur Raya. Dugaan ini cukup beralasan, apalagi  
jika dikaitkan dengan keadaan bumi Indonesia yang sangat  
terkenal dengan kekayaan alamnya, dan hal ini sangat  
menggiurkan sehingga membuat Jepang lebih agresif dan  
berambisi untuk menduduki Indonesia. Sumber minyak, tam-  
bang timah, nekel, batubara dan lain-lain yang kesemu-  
nya sangat dibutuhkan oleh tentara Jepang untuk industri  
dan perlengkapan perangnya.

Selain dari pada itu khususnya dalam masa perang  
pasifik, Jepang juga sangat membutuhkan bahan-bahan pa-  
ngan seperti beras, jagung, kacang-kacangan, telur, ikan  
ternak dan sebagainya untuk makanan sordadu-sordadunya -  
yang sangat banyak dan tersebar di medan perang yang sa-  
ngat luas wilayahnya. Indonesia yang indah dan subur itu  
adalah satu-satunya alternatif dan tumpuan bagi Jepang  
untuk memperoleh semua kebutuhan-kebutuhan tersebut dia-  
tas dalam kaitannya dengan stabilitas angkatan perangnya.

Untuk mewujudkan segala harapan dan cita-citanya,  
bangsa Jepang berusaha untuk mempengaruhi para pemimpin  
pergerakan dengan memberikan kesempatan kepada mereka  
untuk turut berperan serta dalam instansi pemerintahan.

Disamping itu mereka juga membiarkan sang Merah Putih dikibarkan dan lagu Indonesia Raya berkumandang di pemancar-pemancar radio. Padahal dimasa pemerintahan Hindia Belanda sang Merah Putih maupun lagu Indonesia Raya dianggapnya berbahaya, apalagi untuk dikibarkan atau dide-ngarkan secara umum melalui siaran radio, sedang di tempat tertutup atau dikesunyian malampun lagu Indonesia Ra ya tetap dilarang untuk diperdengarkan.<sup>23</sup>

Ternyata Jepang berhasil menyulap mata rakyat Indonesia, kenyataan ini tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat awam, bahkan pemimpin-pemimpin bangsa dan tokoh tokoh masyarakat atau pergerakan juga termakan oleh bujuk rayu Jepang sehingga para tokoh dan pemimpin masyarakat bersedia berjabat tangan dan menjalin kerja sama dengan Jepang untuk memenangkan perang Asia Timur Raya atau yang oleh Jepang disebut " Perang Suci ".

Sehubungan dengan ini, di sini penulis ketengah kan cuplikan dari bagian pidato Proklamator Mohammad Hatta di depan rapat besar tanggal 8 Desember 1942 sebagai berikut :

... Bala tentara Dai Nippon yang masuk ke Indonesia ini dapat menyaksikan dengan matanya sendiri, betapa girangnya rakyat menyambutnya, Kegirangan itu tidak akan sedemikian rupa jika sekiranya yang dimajukan oleh Nippon itu tidak pula bersarang dalam hati sanu bari rakyat Indonesia.

... Indonesia muda bulat hatinya akan mengambil bagian dalam peperangan Timur Raya ini. Ia bersedia akan ikut mempertahankan kemerdekaan Asia seluruhnya. Rakyat Indonesia bersiap dengan semangat yang kuat untuk menyelesaikan peperangan di Asia Timur Raya ini, sampai tercapai yang dicita-citakan; Asia buat bangsa Asia; Asia hidup dalam tolong menolong dengan ke makmuran bersama; Indonesia Raya dalam lingkungan A-

---

<sup>23</sup>Sagimun MD., Op. Cit., hal. 27.

sia Raya. Marilah kita berjuang bersama-sama, sehidup dan semati untuk kebesaran Asia. <sup>24</sup>

Namun demikian perlu diingat bahwa cara kerja sama yang disepakati oleh pemimpin-pemimpin rakyat bukanlah semata-mata tertipu oleh politik licik bangsa Jepang, akan tetapi terutama karena kesadaran dan keyakinan politik yang ada pada mereka, dan telah mereka perhitungkan masak-masak bahwa dari kerja sama itu sebenarnya mereka ingin memperoleh manfaat yang besar untuk kepentingan cita-cita kemerdekaan tanah airnya.

Tetapi Jepang tidak menyadari hal itu, yang mereka tahu hanyalah negara dan bangsa Indonesia telah berada dalam genggaman kekuasaannya. Mereka adalah penguasa yang berkuasa untuk berbuat apa saja, bahkan setelah rakyat Indonesia berada dipuncak kepercayaan dan kepasrahannya untuk bekerja sama dalam perang suci melawan bangsa Eropa, maka sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kedatangan Jepang tidaklah dengan tulus ikhlas untuk membebaskan bangsa dan negara Indonesia dari tiranikolonial Belanda, bahkan hanya untuk mengeksploit dan mendudukinya untuk mengeruk hasil yang sangat menguntungkan bagi mereka, khususnya pada masa-masa perang. Kenyataan ini dibuktikan ketika serdadu-serdadunya telah menyusup ke desa-desa dengan garangnya mereka mengambil dengan paksa sepeda-sepeda rakyat sebagai alat komunikasi diantara mereka dalam proses mengatur strategi. <sup>25</sup>

Rupanya sinar terang yang memancar dari timur jauh itu hanyalah merupakan kemilaunya fajar kadzib yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Hatta, Kumpulan Pidato, yang disusun oleh I. Wangsa Widjaya, Meutia F Swarsono, Idayu, Jakarta hal. 15.

<sup>25</sup> BM. Diah, Op. Cit., hal. 31.

kemudian akan lenyap diterpa kegelapan malam. Harapan kini tinggallah bayangan, janji-janji dan propaganda kanyalah isapan jempol belaka. Pada saat itulah bangsa Indonesia mulai sadar bahwa dirinya telah tertipu, terlebih lagi ketika kebesaran Dai Nippon yaitu bendera "Hinomaru" terpancang dengan kokohnya, sedangkan sang Merah Putih atau lagu Indonesia Raya dilarang untuk dikibarkan dan diperdengarkan, apa lagi untuk didengungkan melalui pemancar radio seperti sebelumnya.

Sekarang bertambah jelaslah bahwa Jepang bukanlah seperti yang dipandang oleh rakyat Indonesia sebagai dewa penolong yang turun dari langit untuk membebaskan rakyat dan negara Indonesia dari belenggu imperialisme Belanda, melainkan tidak lebih baik dari pada Belanda dalam sifatnya sebagai penjajah walaupun tidak hendak dika-takan lebih buruk dan lebih brutal.

Kegembiraan yang pernah menghiasi setiap wajah, senyuman yang pernah tersimpul di setiap bibir dan harapan yang pernah bergelora didalam dada rakyat Indonesia, kini semuanya berubah, yang ada tinggallah kebencian, permusuhan dan dendam. Penjajah sama saja sifatnya, apakah kulit putih atau kulit berwarna. Hal ini pernah disinyalir oleh Bung Karno, bahwa :

Bagi si penyerbu gila kiranya untuk menggambarkan dalam fikirannya bahwa ia akan lama dicintai, atau sesuatu masyarakat terjajah merasa puas selama-lamanya pada masa dijajah olehnya. Betapapun lamahnya, buruknya atau kejamnya penjajah yang lama, dan betapapun sopan dalam tingkah laku dan kecendikiawanannya (penjajah baru) suatu bangsa yang pernah dijajah akan selamanya menganggap kehancuran kekuasaan asing sebagai suatu pembebasan. Demikian juga hal itu akan terjadi di sini. 26

Dari statemen tersebut di atas dapatlah kitanya dimaklumi bahwa baik Belanda dahulu dan Jepang dimasa perang, keduanya tidak mau mengakui bangsa Indonesia sederajat dengan mereka. Bahkan Jepang tampaknya lebih banyak berbuat kesalahan dalam waktu yang lebih singkat. Karena dasar fikirannya yang bertolak dari paham fasis imperialis lagi pula mereka tidak mempunyai tenaga-tenaga yang kwalifide dalam mempedaya atau membodohi rakyat Indonesia sebagaimana yang dimiliki oleh Belanda, seperti Charles Vanderplas, Ter Haar, dan Snouck Hurgronje yang membuat bangsa Indonesia tak berkutik dalam buaiannya. Akibatnya penindasan, pemerasan dan mengadu domba adalah kejadian yang tak terlalu mengejutkan.

Dijaman penjajahan Belanda rakyat Indonesia masih dapat menikmati hasil kekayaan negerinya walaupun umpamanya hanya "sebenggol" (istilah Bung Karno) sehari, mereka masih dapat menutup auratnya dengan busana yang lebih wajar, tetapi pada masa pendudukan Jepang banyak petani-petani bersama keluarganya kekurangan makan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mati kepaparan.<sup>27</sup> Rakyat Indonesia terpaksa harus memakan ubi-ubian, itupun kalau ada, disamping itu mereka juga terpaksa harus menutup auratnya dengan pakaian compang-camping, karung goni atau anyaman bagor yaitu semacam kain tenun kasar yang terbuat dari daun rumbia.<sup>28</sup>

Kelaparan terjadi di mana-mana, kehidupan selalu dicekam kegelisahan dan ketakutan, bukan terhadap perang

---

<sup>27</sup> Sagimun MD., Op. Cit., hal. 50.

<sup>28</sup> I b i d., hal. 51.

tetapi kepada Jepang yang terkenal, dengan Kempeiteinya, (polisi militer Jepang) yang ganas dan menganut teori pukul dulu perkara belakang. Setiap orang yang diambil - nya jangan harap dapat keluar hidup atau seperti keadaan sebelumnya, bahkan mayatnyapun susah untuk didapatkan, belum lagi nasib malang gadis-gadis cantik pribumi, sebagai imana dikukiskan oleh Dorothy Wood Man dalam bukunya *The Republic of Indonesia*, halaman 90, bahwa :

Gadis-gadis Indonesia pun dikerahkan untuk menghibur tentara Jepang di rumah-rumah kuning. Tipuannya cukup memikat. Mereka dikatakan akan dikirim ke Tokyo untuk melanjutkan studi mereka, padahal dijadikan mangsa serdadu-serdadu Jepang di Shonanto (Singapura) atau tempat lain. Ribuan diantara mereka yang meninggal atau menjadi gila. 29

Penderitaan rakyat Indonesia tergambar lebih jelas lagi dalam kehidupan para pekerja Romusha (orang-orang yang dipaksa oleh tentara pendudukan untuk bekerja berat dengan penuh kesengsaraan dan derita membantu garis belakang pertahanan mereka semasa perang dunia ke dua).<sup>30</sup> Pada mulanya tugas-tugas yang dikerjakan oleh para Romusha bersifat sukarela, akan tetapi lama-kelamaan berubah menjadi kerja paksa. Mereka diperlakukan seperti binatang atau lebih dari binatang, disiksa dan dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diluar kemampuannya - dengan tanpa upah, bahkan pukulan-pukulan tidak jarang mendarat di tubuh mereka, sebagai upah rutin manakala mereka terlihat lemah atau tak berdaya, nasib mereka tak lebih baik dari nasib para budak belian. Begitulah kebiasaan bangsa Jepang seakan-akan bukanlah orang-orang ber

---

<sup>29</sup> Dikutip dari Nourouzzaman Shiddiqi, *Op.Cit.hal.125*

<sup>30</sup> S.F. Habeyb, *Kamus Populer*, Centra, Jakarta, 1983 hal. 327.

beradab yang menjadi biadab, melainkan telah menjadi biadab sejati waktu itu.<sup>31</sup>

Dan yang lebih menyayat hati, yaitu kalau istilah "kerja rodi" dimasa Belanda masih bekerja di kampung-kampung atau di negeri sendiri, tetapi lain halnya di masa Jepang, mereka yang telah terdaftar sebagai pekerja Romusha harus menanggung beban psikologis disamping fisik, mereka dipisahkan dari anak isteri dan keluarganya untuk dikirim ke negeri-negeri seperti Birma, Malaya, Thailan dan lain-lain negara Asia,<sup>32</sup> untuk dipekerjakan sebagai penembus jalur bawah tanah atau membangun rel kereta api yang menghubungkan antar negara. Dengan kerja kasar yang berat beserta upah makan yang tidak menunjang stamina tubuh mereka, maka tidak heran jika banyak dari mereka yang jatuh sakit, patah tulang dan mati dalam kesengsaraan atau hilang secara misterius dibalik kebiadaban dan keganasan bangsa Jepang.

Tegasnya, pada masa pendudukan tentara Jepang rakyat Indonesia mengalami penderitaan dan penghinaan yang tak berkeprimanusiaan, penduduk yang begitu singkat bila dibanding dengan masa kolonial Belanda atau yang hanya "seumur Jagung"<sup>33</sup> (istilah ramalan Jayabaya) lamanya,

<sup>31</sup>C.G. Thompson, Romusha, terj. Ratna Bonuri, Sinar Harapan, Jakarta, 1980, hal. 219.

<sup>32</sup>BM. Diah, Op. Cit., hal. 45.

<sup>33</sup>Bermacam-macam orang mentafsirkan istilah tersebut, ada yang mentafsirkan bahwa seumur jagung adalah seumur raja agung, namun kita masih bertanya siapakah yang dimaksud dengan raja agung saat itu, apakah Hitler atau Tenno Heika yang waktu itu sempat merajai dunia dengan menaklukkan banyak negeri. Ada lagi yang menafsirkan bahwa seumur jagung itu artinya seumur jagung (istilah Jawa) yakni pergi ke tempat-tempat pertemuan yang masanya tidak lama atau hanya beberapa saat saja. Dan sebagian lagi menafsirkan bahwa seumur jagung itu benar-benar sela-

ternyata membawa malapetaka yang sangat besar bagi hidup dan kehidupan rakyat Indonesia. Tetapi sekalipun demikian bangsa Indonesia masih hidup dalam arti semangat dan jiwanya. segala kekejaman dan perlakuan sewenang-wenang bukanlah semata-mata penderitaan dan keluyuhan sebagai akibatnya, bahkan justru dari semua kelaliman bangsa Jepang tersebut bangsa Indonesia semakin dapat melihat dan percaya akan dirinya. Sebab sebagaimana telah disebutkan bahwa kedatangan tentara Dai Nippon di Indonesia untuk memanfaatkan potensi yang ada baik bangsa maupun negaranya dalam kaitannya dengan usaha perangnya. Dengan demikian diantaranya rakyat Indonesia perlu dilatih, digembleng dan dipersiapkan untuk menghadapi perang. Dengan ini maka dibentuklah korps tentara suka rela seperti Peta, Hisbullah dan Sabilillah.

Dengan semakin meningkatnya penderitaan rakyat Indonesia, maka bersama itu pula latihan-latihan dan persiapan perang semakin mapan. Sekarang bangsa Indonesia tidak lagi memandang Jepang sebagai kebesaran yang harus ditakuti, dipatuhi atau dihormati. Sebab tidak ada di dunia ini yang tidak terbatas, baik lautan, pulau atau pun benua, semuanya berada dalam garis-garis batasannya. De-

---

ma umur jagung, yakni mulai menanam biji jagung hingga tumbuh menjadi pohon dan kemudian dipetik buahnya dan disimpan, itu paling lama bertahan hanya 3,5 tahun. Jadi kalau diikuti tafsiran ini memang ada benarnya, bahwa Jepang menguasai Indonesia cuma 3,5 tahun. Namun sebenarnya istilah tersebut hanyalah sebagai ungkapan kiasan yang mengandung makna bahwa Jepang tidak akan lama menduduki kepulauan Indonesia.

K.H. Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang Dari Pesantren, Al-Maarif, Bandung, hal. 200.

mikian pula kesabaran rakyat Indonesia terhadap kekejaman tentara Jepang sudah sampai pada titik batasnya, maka semua penindasan dan penghinaan harus mendapat perlakuan, semangat kemerdekaan yang membara di dada setiap rakyat Indonesia semakin bergelora. Semangat itu tumbuh sebagai akibat logis dari kebrutalan tentara Jepang, ibarat percikan api yang mendapat siraman bensin dengan seponitan akan berkobar dan membakar setiap apa yang ada di sekitarnya.

Dengan semangat kebangsaan dan kemerdekaan yang terpendam lama dalam dada seluruh rakyat Indonesia, maka sekarang tibalah saatnya untuk diekspresikan dalam bentuk perlawanan baik politik ataupun fisik. Rakyat Indonesia telah siap mati atau merdeka dari pada dijajah, mereka terutama para pemudanya tidak sabar lagi untuk bertandatangan menantikan datangnya kemerdekaan yang tidak akan pernah kunjung datang. Mereka telah bulat sepakat untuk bangkit, berjuang dan melawan secara revolusioner demi mengambil haknya, yaitu Indonesia merdeka. Di mana-mana di belahan bumi nusantara terjadi pergolakan dari berbagai lapisan masyarakat dengan satu tujuan yaitu menuntut satu kata " merdeka " (negara Indonesia yang berdaulat dan merdeka dari segala macam bentuk penjajahan ).

### C. Politik Jepang Terhadap Bangsa Indonesia.

Sebagaimana dimaklumi bahwasanya penduduk negara Indonesia sejak masa penjajahan baik oleh Belanda maupun Jepang dan hingga saat ini mayoritas beragama Islam telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan rakyat Indonesia. Di desa-desa pengamalan terhadap dalil-dalil dan rukun-rukunnya telah pula menjadi bagian dari kebuda

yaan yang ideal. Memang setiap upaya memahami watak masyarakat Indonesia moderen dan warisan budayanya tidak lah bisa meninggalkan penelaahan terhadap peranan Islam di masyarakat Indonesia, baik sebagai agama ataupun sebagai kekuatan sosial politik. Kenyataan ini adalah merupakan batu penghalang bagi setiap penjajah untuk lebih memantapkan posisi jajahannya di bumi nusantara ini. Telah banyak kejadian dan sejarahpun mencatat atas ketidakrelaan dan perlawanan rakyat Indonesia yang dimobilisasi oleh umat Islam, seperti perang Paderi (1821-1837) di Sumatera Barat, Perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa Tengah dan yang terlama dan yang paling kejam ialah perang Aceh (1872-1912) yang kesemuanya menuntut enyahnya intervensi kekuasaan asing (penjajah Belanda) dari bumi Nusantara.<sup>34</sup>

Bangsa Belanda menganggap rakyat Indonesia yang mayoritas muslim itu sebagai tawanan perang yang harus menjalani hukuman. Umat Islam di mata Belanda merupakan satu kekuatan yang potensial dan momok yang menakutkan karenanya pihak Belanda harus sangat memperhatikan dan memandang sebagai musuh yang tidak boleh dianggap remeh ataupun harus ditundukkan.

Untuk melemahkan semangat perjuangan bangsa Indonesia yang secara politis didominasi oleh umat Islam, maka Belanda berusaha memudarkan pengaruh dan mengaburkan ajaran Islam dengan cara menghilangkan wibawa dan kharisma para kyai dan ulama dari keyakinan kaum muslimin. Maka

---

<sup>34</sup>Ahmad Syafii Maarif, Op. Cit., hal. 52.

dari sinilah nampak jelas garis perbedaan antara politik kolonial Belanda dan fasis Jepang pada saat kedua penjajah tersebut menguasai bumi Indonesia.

Kalau dulu Gubernur Jendral Hindia Belanda berusaha mengaburkan ajaran-ajaran agama Islam, mereka membatasi gerak langkah, membungkam suara umat Islam, maka pemerintah penjajahan Jepang menggunakan cara lain. Dai Nippon mengangkat umat Islam diangkat setinggi-tingginya untuk dijadikan palu. 35

Seperti telah disebutkan dalam fasal terdahulu, bahwasanya setelah tentara Jepang berhasil menggempur habis-habisan memaksa kolonial Belanda harus menyerah dan angkat kaki dari bumi Indonesia untuk selama-lamanya, rupanya Jepang terlebih dahulu telah mempelajari mengapa Belanda selalu gagal dan mendapatkan perlawanan dari rakyat jajahan walaupun tidak terlalu sulit dapat melumpuhkan dan menjajahnya selama bertahun-tahun. Maka sejak awal pendudukannya atau bahkan jauh sebelumnya Jepang telah mencoba melakukan secara efektif sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh penguasa sebelumnya. Jepang berusaha memahami bisikan hati rakyat Indonesia dan menempatkannya duduk berjajar walaupun pada akhirnya harus berhadapan juga seperti halnya Belanda atau bahkan lebih.

Pada babak awal dari pendudukannya, Jepang telah berusaha merangkul rakyat pri bumi. Segala aspirasi rakyat yang telah sangat mendambakan kemerdekaan tanahnya diperhatikan, apa yang sebelumnya merupakan larangan berpolitik bagi semua gerakan kebangsaan bahkan pada saat-saat akhir dari kekuasaan kolonial Belanda tak satu pun ideologi politik yang dominan dalam sejarah Indone -

sia,<sup>36</sup> Apa lagi jika Islam yang menjadi landasan ideologi politiknya. Tetapi lain halnya dengan Jepang, malah justru sebaliknya dengan apapun motif yang melatarbelakangi nya telah membuka pintu lebar-lebar bagi rakyat Indonesia untuk turut berperan serta dalam politik pemerintahan dan latihan-latihan kemiliteran. Dan untuk lebih jelasnya berikut ini penulis ketengahkan pernyataan Somoeboetjo :

Pemerintah Dai Nippon soedah memerangkan pendiriannya semendjak mendoedoeki negeri ini, jaitoe boekan oentoekek memeras dan mentjari keoentoengan sendiri sebagaimana jang soedah dikerdjakan oleh pemerintah Belanda doeloe, sama sekali tidak. Tjita-tjita - Dai Nippon ialah membentoekek lingkoengan bersama di Asia Timur Raja, oentoekek hidoep bersama-sama. 37

Rasa simpati rakyat Indonesia terhadap tentara Dai Nippon semakin meningkat ketika janji-janji dan politik propagandis sebagaimana digambarkan dalam pernyataan tersebut di atas dapat terwujud dan atau dirasakan oleh rakyat Indonesia, tak terkecuali para tokoh kebangsaan dan kelompok keagamaan atau para kyai dan ulama pun berkooperasi serta mendapat tempat yang tak kurang pentingnya, bahkan pada mulanya Jepang segera membentuk apa yang terkenal dengan istilah SHUMUBU (Kantor Departemen Agama) yang kelak disusul dengan membuka cabang-cabangnya (SHUMUKA) di seluruh kepulauan Indonesia.<sup>38</sup> Kenyataan telah semakin mendorong pemimpin-pemimpin rakyat untuk menatap posisi politik mereka secara lebih kritis.

---

<sup>36</sup> Ahmad Syafii Maarif, Op. Cit., hal. 91.

<sup>37</sup> Majalah Pandji Poetaka, hal. 789.

<sup>38</sup> Ahmad Syafii Maarif, Op. Cit., hal. 98.

Adapun yang lebih menarik lagi dan belum pernah terjadi di masa pemerintah Hindia Belanda yaitu diundangnya para alim ulama ke Jakarta pada tanggal 7 Desember - 1942 untuk mengadakan tukar menukar informasi dan penyambutannya sangat mewah dan meriah yang diakhiri dengan suatu pertemuan luar biasa antara para ulama tersebut dengan panglima besar bala tentara Dai Nippon di Istana kenegaraan.<sup>39</sup> Jepang menyadari kegagalan politik Belanda yang dengan kekerasan dan kekuatan senjata di dalam melumpuhkan gerakan perlawanan rakyat yang dipelopori oleh ulama dan tokoh-tokoh muslim. Bagi Jepang jika hendak menjinakkan perlawanan rakyat dan merebut hati sebagian besar hati bangsa Indonesia yang mayoritas muslim harus bisa mendekati dan menjalin hubungan baik dengan para ulama dan tokoh-tokoh lainnya.

Akan tetapi perlu diingat bahwa pada masa awal penyerangannya ke selatan Jepang tidak pernah niat untuk memerdekakan bangsa-bangsa di wilayah pendudukannya. ini terbukti bahwa pada tahun-tahun pertama pendudukannya dikeluarkan larangan agar orang-orang Indonesia tidak berbicara tentang politik, apa lagi tentang kemerdekaan atau pemerintahan sendiri.<sup>40</sup>

Masalah Islam dan umat Islam lebih mendapatkan perhatian yang serius dari politik favoritisme Jepang dari pada terhadap kelompok-kelompok yang lain,<sup>41</sup> hal ini terbukti dibiarkannya MIAI sebagai wadah resmi kaum muslimin hidup bergerak buat sementara.<sup>42</sup> Juga terhadap gerakan nasionalis yang pada umumnya didominasi oleh orang-orang Islam,<sup>43</sup> sungguhpun demikian tidaklah berarti ke-

---

<sup>39</sup> Maksoem Mahfudz, Op. Cit., hal. 62.

<sup>40</sup> Nouruzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 104.

<sup>41</sup> Clifford Geertz, The Religion of Java, Terj. Aswab Mahasin, Abangan, Priyayi, Santri Dalam Masyarakat - Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, hal. 196.

<sup>42</sup> Ahmad Syafii Maarif, Op. Cit., hal. 97.

<sup>43</sup> Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 38.

bebasan mutlak dalam segala masalah melainkan tetap di-kontrol secara ketat semua aktivitas organisasi-organisasi Islam dan gerakan non religius.

Kalau diamati sedikit lebih cermat dengan bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya baik kolonial Belanda maupun fasis Jepang tidak berbeda. Mereka sengaja datang dengan tujuan yang sama, yakni untuk mengeksploitasi rakyat dan bumi Indonesia untuk **menumpang** kepentingan mereka masing-masing. Hanya saja dari kedua penyebab terjadinya peristiwa bersejarah tersebut di atas, maka figur yang disebut lebih akhir yang lebih banyak memberikan konsesi politik terhadap bangsa Indonesia di Pulau Jawa.

Untuk dapat menunjang suksesnya usaha perangnya, tentara Jepang menyebarkan propaganda. Ungkapan-ungkapan yang dapat memikat hati rakyat Indonesia selalu terdengar dan lebih dari itu adalah usaha nyata dari aktivitas politiknya yaitu dibentuknya gerakan yang dipelopori oleh bagian propaganda tentara Jepang yang terkenal dengan sebutan " Sendenbu " untuk mengelabui agar bangsa Indonesia tidak mempunyai penilaian negatif terhadap gerakan baru ini. Maka diangkatlah Mr. Syamsuddin sebagai sponsor yang dibantu oleh tokoh-tokoh lain seperti K. Sultan Pamuncak dan Muhammad Saleh. Gerakan ini terkenal dengan sebutan " Gerakan Tiga A " ( Jepang pemimpin Asia, Jepang pelindung Asia, Jepang Cahaya Asia ).<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Sagimun MD, Op. Cit., hal. 33.

Dalam perkembangan selanjutnya Gerakan Tiga A ini tidak mendapatkan sambutan massa seperti yang diharapkan Jepang, sebab rakyat Indonesia menginginkan suatu gerakan yang dimotori oleh putera-putera bangsa. Oleh karenanya ia segera tenggelam dalam kepasipan tanpa memberikan dampak yang menguntungkan terhadap kepentingan Jepang.- Kemudian dalam jangka masa yang tidak terlalu lama gerakan ini segera dibubarkan dan pada tanggal 4 Nopember'42 muncullah gerakan persatuan baru yang dinamakan Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin langsung oleh putera-putera Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan 'Empat Serangkai', yaitu Ir. Sukarno, Drs. Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Kyai H. Mas Mansur.<sup>45</sup>

Sementara itu pergerakan-pergerakan rakyat Indonesia dengan kesadaran politiknya semakin peka terhadap langkah-langkah dan strategi politik Jepang. Mereka tidak rela diperalat atau dijadikan jongsos terus-menerus oleh bangsa Jepang. Maka untuk mengimbangi taktik licik Jepang, pergerakan-pergerakan rakyat yang disponsori oleh tokoh-tokoh beken pergerakan nasional terpaksa harus mengambil dua jalan, yaitu :

- a. Jalan legal, yakni dapat bekerja sama dengan Jepang dalam arti mempergunakan alat-alat dari Jepang untuk kepentingan sendiri. Gerakan ini dipelopori oleh Sukarno-Hatta.
- b. Jalan illegal (gerakan bawah tanah), yakni tidak bekerja sama dengan Jepang, jalur ini dibawah pimpinan Amir Syarifuddin dan S. Syahrir. 46

---

<sup>45</sup>Marwati Djoened Poeponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia VI, Balai Pustaka, hal. 19.

<sup>46</sup>CST. Kansil, Julianto, Op. Cit., hal. 42. Tetapi Gerakan bawah tanah itu tidak terorganisir secara baik Ia lebih menyerupai kumpulan anak muda kota yang memiliki patriotisme besar, tidak suka dengan kehadiran Jepang

Tidak berbeda dengan hal sebelumnya, bagi Jepang kehadiran putera di tengah kemelut perjuangan bangsa Indonesia yang semakin merapat, diharapkan dapat memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha perangnya. Dalam peraturan dasarnya Gerakan baru ini ditetapkan beberapa ketentuan, antara lain; mengeliminasi pengaruh Amerika, Inggris dan Belanda, mengambil bagian dalam upaya mempertahankan Asia Raya, memperkuat rasa persaudaraan Indonesia-Jepang, serta intensifikasi pelajaran bahasa Jepang di sekolah-sekolah.<sup>47</sup>

Pada awal perkembangannya gerakan Putera ini mendapatkan tanggapan positif dari rakyat, dan lebih besar lagi sambutan yang diberikan oleh organisasi-organisasi massa, seperti Persatuan Guru Indonesia, perkumpulan yang bergabung dalam PTTR (Post, Telegrap, Telepon dan Radio) di Bandung. Dan dari kalangan organisasi pemuda yang pertama kali menyatakan diri bergabung dengan Putera adalah Barisan Banteng, di bidang Olah raga, Ikatan Sport Indonesia (ISI) juga turut bergabung Badan Perantaraan - Pelajar Indonesia (Baperpi).<sup>48</sup>

Betapapun demikian, keberhasilan Putera dalam memersatukan rakyat tersebut di atas belumlah merupakan satu kesuksesan yang tidak mengundang kecurigaan pihak Jepang. Suatu kenyataan yang harus diperhitungkan, dimana

---

tetapi tidak dapat mengutarakan perasaan. Dan kegiatan mereka hanya mencari informasi dari siaran-siaran radio, kemudian menganalisisnya. Ruslan Abdul Ghani, Melacak Jejak Revolusi Nasional, dalam Prisma, LP3ES, No. 8, Agustus, 1981, hal. 65.

<sup>47</sup>Marwati Djoened Poespanegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 20.

<sup>48</sup>I b i d., hal. 21

rakyat telah terhimpun dalam perasaan kebangsaan dan kesetiaan terhadap kawan yang menyatu. Bergabungnya mereka di bawah naungan Putera merupakan kesadaran strategi agar dapat bergerak leluasa dibawah dominasi Jepang dalam kaitannya dengan kepentingan-kepentingan interen bagi kemerdekaan yang akan datang.

Tetapi lama kelamaan rupanya Jepang merasakan ketidakwajaran telah terjadi di dalam tubuh Putera. Hal mana Jepang menghendaki gerakan rakyat ini dapat menunjang usaha perangnya, sementara di pihak lain pemimpin-pemimpin rakyat Indonesia berjuang agar gerakan tersebut di atas dapat mempersatukan potensi rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Maka terjadilah dua pola yang bertolak belakang. Adalah di atas realita yang ada dimana Putera lebih mengarahkan perhatian rakyat terhadap kemerdekaan dari pada terhadap usaha perang Jepang.

Bagaimanapun juga, sewaktu pemerintah Jepang menyadari bahwa perkembangan Putera kurang efektif atau tidak menguntungkan, bahkan mengawatirkan posisi perang Jepang, atau sekaligus mengancam posisi Jepang itu sendiri, maka dari itu organisasi ini segera dirembuk untuk di bubarkan. Sehubungan dengan ini organisasi barupun segera dirancang untuk kemudian pada tanggal 1 Maret 1944, lahirlah apa yang dinamakan " Jawa Hokokai " ( Perhimpunan Kebaktian rakyat ),<sup>49</sup> suatu organisasi yang dengan nya diharapkan terhimpunnya seluruh kekuatan rakyat Indonesia untuk berbakti terhadap kepentingan-kepentingan Jepang.

---

<sup>49</sup>Mr. Ahmad Subarjo, Op. Cit., hal. 71.

Di bawah ini ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak Jepang, maka hendaknya Jawa Hokokai didalam perkembangan operasinya dapat melaju di atas tiga jalur dasar

- a. Melaksanakan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada pemerintah Jepang.
- b. Memimpin rakyat untuk menyumbangkan segenap tenaga berdasarkan semangat persaudaraan antara segala bangsa.
- c. Memperkokoh pembelaan tanah air. 50

Munculnya gerakan Jawa Hokokai yang kali ini ditangani langsung oleh tentara Dai Nippon adalah merupakan gambaran nyata dari kegagalan politik praktis Jepang atau kemenangan pertama bangsa Indonesia melawan fasis Jepang. Sedangkan penggunaan bahasa Jepang bagi sebutan gerakan ini adalah membuka kedok imperialismenya dan lebih melebarkan jurang pemisah antara Indonesia-Jepang. Disisi lain politik favoritisme Jepang harus menerima kekecewaan yang lebih pahit, dimana umat Islam sebagai kelompok mayoritas di Indonesia telah mendapatkan hak istimewa dari Jepang bila dibanding dengan kelompok-kelompok yang lain.

Setelah Jepang berhasil mengambil alih kekuasaan terhadap Indonesia (Hindia Belanda pada waktu itu) dari tangan penguasa Belanda, segeralah dikeluarkan suatu maklumat buat rakyat Indonesia yang isinya melarang adanya semua rapat-rapat dan kegiatan-kegiatan politik, yang segera disusul oleh pembubaran terhadap semua perkumpulan baik yang politis maupun yang non politis pada tanggal 20 Maret 1942. Adalah suatu keistimewaan bagi umat Islam,

---

<sup>50</sup> Marwati Djoened Poespanegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 22.

ketika undang-undang tersebut di atas diberlakukan justru pada tanggal 13 Juli 1942, MIAI diaktifkan kembali. Dengan ini diharapkan MIAI dapat menjadi corong datu-satunya untuk menyampaikan segala aspirasi umat Islam, namun konsesi itu bukanlah semata-mata pemberian tanpa ada maksud. Oleh karenanya umat Islam harus membayar beban moral cukup mahal, dengan menyesuaikan tatanan-tatanan organisasi dengan misi yang dikehendaki Jepang.<sup>51</sup>

Dalam perkembangannya yang mendapat sambutan luar biasa dari umat Islam, federasi ini telah mengundang kecurigaan dan kekhawatiran di pihak Jepang. Dengan kewaspadaan tentara-tentara Jepang para tokoh MIAI telah pula disoroti, mengingat keberhasilan MIAI dirasa kurang mengenai pada sasaran apa yang dikehendaki oleh Jepang. Maka organisasi ini pun pada tanggal 24 Oktober 1943 secara resmi dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi),<sup>52</sup> dengan ketentuan dan tujuan yang sama. Dengan semakin terdesaknya posisi pertahanan Jepang di kawasan Asia Pasifik oleh ofensif tentara-tentara sekutu, maka bertambah besar pula bantuan rakyat Indonesia. Dan bagi bangsa Indonesia adalah kesempatan yang semakin terbuka luas untuk mencapai gerbang kemerdekaan secara revolusioner oleh tangan sendiri dalam arti kemerdekaan bukan pemberian hadiah dari kebaikan hati Jepang.

---

<sup>51</sup>CST. Kansil, Julianto, Op. Cit., hal. 41.

<sup>52</sup>I b i d.